

EKOSISTEM LITERASI SMPN 02 PANINGGARAN: KONDISI DAN POTENSI PENGEMBANGAN

Annissa Meilasari¹, Dwijo Ferdianto², Alike Naysa As'adani³,
Hanum Salsabila⁴, Rissa Shofiani⁵

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

¹annissa.meilasari.25010@mhs.uingusdur.ac.id,

²dwijo.ferdianto.25037@mhs.uingusdur.ac.id,

³alika.naysa.asadani.25039@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴hanum.salsabila.25031@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵Rissa.Shofiani@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

A culture of literacy in schools requires a supportive environment consciously built by the entire school community. This study aims to describe the condition of the literacy ecosystem at SMPN 02 Paningggaran, identify challenges faced, and map potential development opportunities. The research used a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that the school has a regular reading program, an active library, and strong leadership support. However, literacy development still faces obstacles such as low student interest in reading, the lack of a School Literacy Team, limited variety of reading materials, and minimal parental involvement. On the other hand, the principal's commitment, teacher dedication, available facilities, and openness to digital innovation represent potential opportunities that can be optimized. With program strengthening and collaboration between various parties, SMPN 02 Paningggaran has the opportunity to build a stronger and more sustainable literacy ecosystem.

Keywords: Literacy Ecosystem, Reading Culture, School Literacy Movement

ABSTRAK

Budaya literasi di sekolah memerlukan dukungan lingkungan yang dibangun secara sadar oleh seluruh warga sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi ekosistem literasi di SMPN 02 Paningggaran, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memetakan potensi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki program membaca rutin, perpustakaan yang aktif, dan dukungan kepemimpinan yang baik. Namun, pengembangan literasi masih menghadapi kendala berupa rendahnya minat baca siswa, belum terbentuknya Tim Literasi Sekolah, keterbatasan variasi bahan bacaan, serta minimnya keterlibatan orang tua. Di sisi lain, komitmen kepala sekolah, dedikasi guru, fasilitas yang tersedia, dan keterbukaan terhadap inovasi digital menjadi potensi yang dapat dioptimalkan. Dengan penguatan program dan

kolaborasi berbagai pihak, SMPN 02 Paninggaran berpeluang membangun ekosistem literasi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekosistem Literasi, Budaya Membaca, Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan .

Ekosistem literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis yang mencakup cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan, mengolah informasi, berpikir kritis, serta menyelesaikan persoalan akademik maupun sosial (Al wiyah dan Umami, 2026). Ekosistem literasi tidak hanya berarti tersedianya banyak buku di perpustakaan, melainkan Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik, seperti kegiatan membaca yang dibiasakan oleh guru di kelas, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa, serta budaya sekolah yang mendukung dan menghargai kegiatan literasi. Jika semua unsur tersebut berjalan dengan baik dan saling mendukung, siswa akan lebih terbiasa membaca tanpa harus dipaksa karena membaca sudah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari mereka (Rawin et al., 2023).

Ekosistem literasi yang baik dibangun melalui keterpaduan berbagai komponen yang saling mendukung. Keberadaan fasilitas fisik seperti buku, pojok baca, dan perpustakaan memang menjadi sarana penting dalam kegiatan literasi. Namun, keberhasilan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh peran aktif warga sekolah dalam memanfaatkannya (Ilmi et al., 2021) . Guru yang memberikan teladan membaca, kepala sekolah yang mendukung program literasi, serta keterlibatan orang tua dalam membiasakan membaca menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan literasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah yang berhasil mengembangkan budaya literasi bukan hanya memiliki sarana pendukung, melainkan juga mampu menciptakan ekosistem yang mendorong seluruh warganya untuk terlibat dalam kegiatan literasi secara konsisten.

Sekolah-sekolah yang berada di wilayah pegunungan, seperti Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam membangun budaya literasi. Kondisi geografis yang jauh dari pusat kota membuat akses terhadap sumber bacaan menjadi terbatas. Siswa tidak mudah memperoleh buku karena minimnya toko buku, perpustakaan umum, maupun fasilitas literasi lain yang dapat dijangkau. Akibatnya, sekolah menjadi tempat utama, bahkan sering kali satu-satunya tempat, bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan dan kegiatan literasi. Dalam kondisi seperti ini, upaya pengembangan literasi yang idealnya melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kurang seimbang. Peran sekolah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas literasi menjadi sangat dominan ketika dukungan literasi dari lingkungan sekitar masih terbatas (Khasanah et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat pengembangan budaya baca yang berperan penting dalam

meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa.

Kondisi literasi di wilayah pegunungan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani atau pekerja sektor informal sehingga perhatian terhadap kegiatan literasi di rumah masih terbatas. Rendahnya budaya literasi dalam keluarga dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sejak dini (Rahmi & Dafit, 2022). Banyak siswa yang tidak memiliki buku di rumah, jarang melihat anggota keluarganya membaca, dan tidak memiliki akses ke perpustakaan. Keadaan ini menyebabkan siswa lebih bergantung pada sekolah untuk memperoleh pengalaman membaca dan mengembangkan kebiasaan literasi. Akibatnya, sekolah menjadi tempat utama bagi siswa untuk mengenal, membiasakan, dan mengembangkan minat baca. Oleh karena itu, kualitas ekosistem literasi sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar, tetapi juga menentukan terbentuknya kebiasaan membaca pada diri siswa.

Salah satu tantangan utama dalam membangun ekosistem literasi di sekolah semi-pedesaan bukan hanya terbatasnya ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga belum berkembangnya minat baca siswa. Kebiasaan membaca sulit terbentuk apabila siswa membaca hanya untuk memenuhi tugas atau kewajiban sekolah. Minat baca cenderung meningkat ketika siswa memiliki akses terhadap bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya (Magdalena & Huliatusnisa, 2023). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi serta kehadiran guru sebagai teladan membaca dapat membantu menumbuhkan pandangan positif terhadap kegiatan membaca. Oleh karena itu, penguatan ekosistem literasi perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan buku, tetapi juga pada upaya menciptakan pengalaman membaca yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Selain rendahnya minat baca, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membangun budaya literasi di sekolah. Siswa saat ini terbiasa

berinteraksi dengan berbagai konten digital yang dapat diakses dengan cepat melalui gawai dan media sosial. Kemudahan akses terhadap konten digital sering kali membuat aktivitas membaca buku yang membutuhkan fokus dan ketekunan menjadi kurang diminati (Fatimah et al., 2024). Namun, kondisi tersebut tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan yang melemahkan upaya literasi. Sebaliknya, situasi ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam program literasi agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi saat ini. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kegiatan literasi yang lebih kreatif dan relevan sehingga mampu menarik minat siswa untuk membaca di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan literasi di sekolah-sekolah daerah tidak selalu harus diselesaikan dengan biaya yang besar, tetapi lebih bergantung pada strategi yang tepat dan dilakukan secara konsisten. Pembentukan Tim Literasi Sekolah, pemanfaatan pojok baca di setiap

kelas, keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, serta penggunaan media digital sebagai sarana pendukung literasi merupakan langkah-langkah yang terbukti membantu meningkatkan budaya baca siswa di berbagai sekolah di Indonesia (Tiarasari et al., 2024). Keberhasilan program literasi tidak ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan, melainkan oleh sejauh mana kegiatan tersebut dijalankan secara rutin dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, program literasi perlu dibangun sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan sementara.

Artikel ini hadir dengan kontribusi yang spesifik: memotret ekosistem literasi di SMPN 02 Panninggaran sebagai representasi sekolah menengah pertama di wilayah pegunungan semi-pedesaan yang belum banyak dikaji secara mendalam. Kebanyakan penelitian literasi berfokus pada sekolah perkotaan atau skala nasional sementara sekolah di daerah seperti Panninggaran justru membutuhkan perhatian lebih karena tantangannya

yang unik dan sumber dayanya yang terbatas. Dengan memahami kondisi, tantangan, dan potensi yang nyata di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang benar-benar bisa diterapkan, bukan sekadar ideal di atas kertas (Wati et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 02 Panninggaran berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data sehingga dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data pada latar alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen. Oleh sebab itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan literasi serta berinteraksi dengan berbagai pihak di sekolah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan siswa. Teknik wawancara dipilih karena mampu menggali informasi secara lebih rinci mengenai pelaksanaan program literasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Selain itu, wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan informan serta memperhatikan aspek seperti pemilihan narasumber, kedalaman data, dan saturasi informasi (Hansen, 2020). Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian ini menjadi salah satu teknik utama untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 02 Paninggaran. Wawancara

dilakukan kepada kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, dan siswa kelas VII agar peneliti memperoleh data yang tidak dapat diamati secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui proses wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan pemaknaan partisipan terhadap fenomena yang diteliti secara lebih mendalam sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan komprehensif (Page et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan wawancara dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Setelah seluruh data diperoleh melalui observasi dan wawancara, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi data, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, kemudian menafsirkan makna dari data tersebut sebelum menarik kesimpulan. Agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, peneliti juga

melakukan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui teknik triangulasi, member check, dan ketekunan pengamatan sehingga data yang diperoleh lebih kredibel (Fadli, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ekosistem Literasi di SMPN 02 Paninggaran

Program literasi di SMPN 02 Paninggaran dilaksanakan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran, kegiatan literasi pada hari Sabtu, serta program kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara berkala. Kegiatan tersebut sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan membentuk kebiasaan membaca peserta didik. Gerakan literasi sekolah berkorelasi positif dengan minat baca (Syafitri dan Yamin, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan program literasi yang

dilakukan secara rutin berpotensi meningkatkan minat baca dan kebiasaan belajar siswa.

Keberhasilan program literasi tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan teladan. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga ikut membaca bersama siswa dan memberikan pertanyaan terkait bacaan yang telah dibaca. guru berperan dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan budaya literasi (Hasni et al., 2022). . Peran guru sebagai model literasi menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca peserta didik di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program literasi juga didukung oleh keberadaan perpustakaan sekolah, pojok baca, dan koleksi buku yang dapat dimanfaatkan siswa. Berdasarkan hasil observasi, perpustakaan menjadi sarana utama dalam kegiatan literasi meskipun fasilitas yang tersedia masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan perpustakaan yang baik melalui program kunjungan perpustakaan, pojok baca, dan berbagai kegiatan

literasi mampu mendukung tumbuhnya budaya literasi di sekolah (Nur Fitri Anggraeni¹, 2024). Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan memiliki peran strategis dalam memperkuat budaya literasi di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa minat baca siswa mulai berkembang melalui berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan sekolah. Sebagian siswa mengaku senang mengikuti kegiatan literasi karena dapat menambah pengetahuan dan membantu memahami materi pembelajaran. Gerakan literasi melalui pojok baca sudah efektif dalam meningkatkan minat baca siswa (Rahmaniah et al., 2023). Dengan adanya pembiasaan membaca dan akses terhadap bahan bacaan, siswa memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan literasinya.

Meskipun demikian, pelaksanaan literasi di SMPN 02 Paninggaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti minat baca sebagian siswa yang belum konsisten, keterbatasan fasilitas, dan kurang optimalnya pemanfaatan media literasi di

lingkungan sekolah. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat baca meliputi lingkungan sekolah yang kurang mendukung, keterbatasan koleksi buku, serta fasilitas perpustakaan yang belum memadai (Nisa Amelia et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan penguatan budaya membaca perlu terus dilakukan agar program literasi dapat berjalan lebih optimal.

Pengembangan ekosistem literasi di SMPN 02 Paninggaran masih menemui berbagai kendala yang berasal dari lingkungan internal sekolah. Salah satu tantangan utama adalah minat baca para siswa. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca, sementara yang lain masih kurang aktif dalam program literasi yang diselenggarakan sekolah.

Selain minat baca, ketersediaan bahan baca juga perlu diperhatikan. Koleksi buku yang kurang bervariasi dapat menurunkan semangat siswa untuk membaca. Di sisi lain, pemanfaatan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca belum

selalu optimal. Walaupun fasilitas tersebut sudah ada, masih ada siswa yang belum memanfaatkannya secara maksimal sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan literasi. Situasi ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan.

Selain tantangan internal, pengembangan ekosistem literasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal terhadap lingkungan sekolah. Salah satu tantangan yang cukup besar adalah meningkatnya penggunaan gadget dan media sosial di kalangan siswa. Keberadaan teknologi digital memudahkan dalam mengakses informasi, namun juga dapat menurunkan minat membaca siswa apabila lebih banyak dipakai untuk hiburan daripada belajar.

Keluarga juga memegang peran penting dalam membentuk budaya literasi siswa. Menurut (Panjaitan et al., 2024) keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dukungan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di rumah sangat penting untuk

meningkatkan minat baca siswa. Perbedaan akses terhadap bahan bacaan di luar sekolah juga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa.

Berbagai tantangan tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan budaya literasi di sekolah. Minat baca yang rendah serta pemanfaatan fasilitas literasi yang belum optimal dapat menurunkan intensitas membaca siswa. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan menulis dapat terhambat.

Apabila hambatan tersebut tidak diatasi, tujuan Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan menciptakan lingkungan literasi akan sulit tercapai secara optimal. (Lubis et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan budaya literasi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan literasi siswa.

3. Potensi dan Strategi Pengembangan

Hasil observasi di SMP Negeri 2 Paningggaran menunjukkan, jika sekolah mempunyai potensi yang baik untuk mendukung pengembangan budaya literasi. Potensi tersebut terlihat dari adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi yang diwujudkan melalui penyediaan perpustakaan, pojok baca, dan juga beberapa kegiatan yang mendukung siswa untuk membaca. Keberhasilan gerakan literasi sekolah dipengaruhi oleh komitmen kepala sekolah, peran guru, serta dukungan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi (Kartikasari, 2022).

Dari hasil wawancara dapat dilihat, jika guru di SMP Negeri 2 Paningggaran juga berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk bisa memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi. Guru memiliki peran sebagai

organisasitor, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam mengembangkan literasi peserta didik (Intaniasari & Utami, 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan jika sekolah sudah memiliki perpustakaan yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan budaya literasi. Keberadaan perpustakaan menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa untuk meningkatkan minat baca apabila dikelola secara optimal. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan mudah diakses (Aian dan Ruwaida, 2022).

Dalam upaya mengembangkan budaya literasi, sekolah juga berpotensi memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar yang lebih bervariasi. Penggunaan buku digital dapat meningkatkan akses siswa terhadap berbagai sumber informasi. Literasi digital dapat menjadidi sarana efektif dalam menumbuhkan budaya membaca siswa melalui pemanfaatan

teknologi dalam pembelajaran (Astari, 2022).

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem literasi di SMPN 02 Paninggaran mengalami kemajuan yang cukup baik melalui berbagai program literasi, seperti kegiatan membaca sebelum proses pembelajaran, literasi pada hari Sabtu, serta pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca. Dukungan kepala sekolah, peran aktif guru, serta tersedianya fasilitas literasi menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program-program secara rutin juga memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan minat baca serta meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Meskipun begitu, pengembangan ekosistem literasi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Rendahnya minat baca sebagian siswa, terbatasnya variasi bahan bacaan, pemanfaatan fasilitas literasi yang belum optimal, pengaruh penggunaan *gadget*, serta kurangnya dukungan dari keluarga

menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Jika tantangan-tantangan tersebut tidak ditangani secara berkelanjutan, pencapaian tujuan Gerakan Literasi Sekolah akan sulit tercapai secara maksimal. Di sisi lain, SMPN 02 Paninggaran memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan budaya literasi yang lebih kuat. Potensi ini dapat dimaksimalkan melalui peningkatan koleksi dan kualitas bahan bacaan, memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi, memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar, serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan perencanaan dan upaya yang berkelanjutan, SMPN 02 Paninggaran berkesempatan mewujudkan ekosistem literasi yang efektif, inklusif, dan mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, F. V. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 4360–4366.
- Lubis, P., Irwan, M., & Nasution, P. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era*. 19(2), 487–496.
- Alpian, A., Ruwaida, H., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022).

- Learning in.* 6(2), 1610–1617.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif.* 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). *Jurnal basicedu.* 8(4), 2831–2838.
- Gerakan, M., & Menengah, S. (2023). *Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan.* 6(2), 447–461.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>
- Gerakan, P., Sekolah, L., Minat, T., Siswa, B., & Syafitri, N. (2022). *Jurnal basicedu.* 6(4), 6218–6223.
- Hansen, S. (2020). *Investigasi Tekni Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.* 27(3).
<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). *Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).* 4(3).
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., Wahyudin, D., & Indonesia, U. P. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.* 3(5), 2866–2873.
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). *Jurnal basicedu.* 6(3), 4987–4998.
- Kartikasari, E. (2022). *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah.* 6(5), 8879–8885.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). *Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar.* 9(2), 703–708.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Magdalena, I., & Huliatusunisa, Y. (2023). *MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SDN KAMPUNG BAMBU 3 KABUPATEN TANGERANG.* 5(2), 41–50.
- Naili Amani Al Wiyah¹, M. U. (2026). *MENUMBUHKAN EKOSISTEM LITERASI DI MI AL-MAHMUD KUMPULREJO 01 MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS).* 11.
- Nisa Amelia¹, Seni Apriliya², D. A. (2024). *Kondisi Sarana dan Prasarana Perpustakaan sebagai Fasilitas Gerakan Literasi di Sekolah Dasar.* 2(3), 286–291.
- Nur Fitri Anggraeni¹, F. D. (2024). *PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNTUK MENDUKUNG BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR.* 8(3), 566–573.
- Page, J., Broady, T., Kumar, S., & Leeuw, E. De. (2022). *Exploratory Visuals and Text in Qualitative Research Interviews: How Do We Respond?* 21, 1–14.
<https://doi.org/10.1177/16094069221110302>
- Panjaitan, D. V., Amelia, V. Q., & Bangun, V. (2024). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa di SD.* 8, 25407–25413.
- Rahmaniah, R., Hudri, M., Zainudin, M., Pratiwi, N. I., Karisma, R., Amalia, P., Risanti, R., Marchela, S., & Turangga, A. (2023). *Pemanfaatan pojok baca sebagai strategi meningkatkan minat baca pada siswa di sdn ii keru.* 7.
- Rahmi, A. A., & Dafit, F. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan*

Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. 5, 415–423.

Rawin, S. C., Sudiana, I. N., Astawan, I. G., Studi, P., Dasar, P., & Ganesha, U. P. (2023). *Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha.* 7(1), 1–12.

Tiarasari, L., Setiyoko, D. T., & Fitri, R. M. (2024). *Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Minat Baca.* 4, 16387–16398.